

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas hidup merupakan penilaian individu terhadap kehidupannya atau posisinya dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan kemampuan untuk melakukan aktivitas, serta dinilai dari berbagai aspek, seperti fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Selain itu, kualitas hidup juga dapat diartikan sebagai ukuran dampak suatu kondisi terhadap pasien, yang meliputi kesejahteraan, kelangsungan hidup, dan kemampuan untuk menjalani aktivitas sehari-hari secara mandiri (1). Menurut *World Health Organization* (WHO), kualitas hidup didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap posisinya dalam kehidupan, dalam konteks budaya dan sistem nilai tempat mereka hidup, serta hubungannya dengan tujuan hidup, harapan, standar, dan kekhawatiran mereka. Kualitas hidup juga di definisikan sebagai perasaan sejahtera individu, yang berasal dari rasa puas atau tidak puas individu dengan area kehidupan yang penting bagi individu tersebut.

Definisi ini menekankan bahwa kualitas hidup bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kesehatan fisik dan mental, hubungan sosial, serta lingkungan tempat tinggal. Kualitas hidup dapat dipahami sebagai ukuran konseptual untuk menilai dampak terapi pada pasien dengan penyakit kronik. Pengukurannya mencakup kesejahteraan fisik, psikologis, sosial, dan kemampuan individu untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Aspek-aspek ini mencerminkan bagaimana kondisi kesehatan memengaruhi kualitas hidup pasien secara menyeluruh. WHO mengembangkan instrumen WHOQOL untuk mengukur kualitas hidup secara multidimensional, mencakup enam domain utama: fisik, psikologis, sosial, lingkungan, spiritual/religius, dan persepsi umum terhadap kualitas hidup dan kesehatan. Berbagai faktor dapat memengaruhi kualitas hidup seseorang, termasuk kondisi psikologis. Salah satu kondisi yang berdampak pada kualitas hidup adalah melasma (2).

Melasma adalah gangguan kulit yang umum, ditandai dengan munculnya bercak hiperpigmentasi berwarna cokelat hingga cokelat keabu-abuan pada area wajah. Lesi ini paling sering ditemukan pada pipi, dagu, pangkal hidung, dahi, dan

area di atas bibir atas. Kondisi ini lebih sering dialami oleh wanita dibandingkan pria.

Faktor etiologi melasma meliputi pengaruh genetik, paparan sinar ultraviolet (UV), kehamilan, terapi hormonal, penggunaan kosmetik, obat fototoksik, dan obat antikejang. Salah satu penyebab utama melasma adalah kehamilan, dan kondisi ini juga sering terjadi pada wanita yang menggunakan kontrasepsi oral atau menjalani terapi hormonal (3–5). Melasma dapat terjadi pada semua kelompok ras tetapi lebih sering ditemukan di daerah dengan paparan sinar ultraviolet tinggi, seperti Asia dan Amerika Latin (2).

Melasma terjadi akibat stimulasi melanosit oleh hormon reproduksi wanita, yaitu estrogen dan progesteron, yang menyebabkan peningkatan produksi pigmen melanin ketika kulit terpapar sinar matahari (6–8). Kondisi ini sering disebut sebagai "*Mask of Pregnancy*" karena sering memburuk selama kehamilan. Melasma lebih banyak terjadi pada wanita usia reproduksi dan jarang ditemukan pada masa pubertas (9).

Melasma dapat dialami oleh individu dari berbagai ras. Kondisi ini lebih sering terjadi pada individu dengan kulit gelap, terutama berwarna cokelat terang (10). Wanita memiliki risiko terkena melasma sembilan kali lebih besar dibandingkan pria. Melasma jarang terjadi sebelum masa pubertas dan lebih umum pada usia reproduksi. Kondisi ini ditemukan pada 15% hingga 50% pasien yang sedang hamil. Prevalensi melasma bervariasi antara 1,5% hingga 33%, tergantung pada Prevalensi melasma di Indonesia diperkirakan sebesar 4%. Berdasarkan penelitian di RSUD Dr. Saiful Anwar Malang (2015–2017), tercatat 159 kasus baru melasma, dengan perbandingan kasus wanita dan pria sebesar 24:1. Kasus paling banyak ditemukan pada wanita usia subur yang berkisar antara 20-40 tahun (11). Sementara di Aceh, penelitian mengenai melasma di Banda Aceh menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara derajat keparahan melasma dengan kualitas hidup pasien, dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,512$ dan nilai signifikansi $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin berat derajat melasma, semakin besar dampaknya terhadap kualitas hidup pasien. Penelitian ini dilakukan di Praktik swasta dokter spesialis kulit dan kelamin di Kota

Banda Aceh dengan 30 responden (12). Melasma tidak hanya menimbulkan gangguan fisik pada kulit wajah tetapi juga berdampak pada aspek psikologis. Bercak melasma yang terlihat jelas dapat menurunkan kepercayaan diri, menyebabkan rasa malu, dan memengaruhi aktivitas sehari-hari penderita. Penelitian di RSUP Sanglah Denpasar menunjukkan bahwa melasma secara signifikan memengaruhi penampilan fisik, yang kemudian berdampak pada tekanan emosional dan psikososial pasien (4). Hubungan antara derajat melasma dengan kualitas hidup menunjukkan bahwa semakin berat tingkat keparahan melasma, semakin terganggu pula kualitas hidup penderita (8).

Pengukuran derajat melasma sering menggunakan *Modified Melasma Area and Severity Index* (mMASI) untuk menilai area dan intensitas pigmentasi. Alat ini telah terbukti valid dan reliabel sehingga banyak digunakan dalam penelitian (12). Sementara itu, kualitas hidup pasien melasma dapat dinilai menggunakan *Melasma Quality of Life Index* (MelasQol), yang dikembangkan oleh Balkrishnan et al. pada tahun 2003. Kuesioner ini mengukur dampak melasma terhadap aspek emosional, hubungan sosial, dan aktivitas sehari-hari (11). Kuesioner MelasQol menunjukkan konsistensi dan validitas yang lebih tinggi dibandingkan kuesioner umum seperti Dermatology Life Quality Index (DLQI) maupun SKINdex-16, MelasQol telah diterjemahkan dan terbukti reliabel pada tahun 2020 (10,13).

Penelitian terkait hubungan derajat melasma dengan kualitas hidup pada wanita masih terbatas, terutama di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara derajat melasma dengan kualitas hidup pada staf wanita di RSUD Cut Meutia Aceh Utara menggunakan skor mMASI dan kuesioner MelasQol.

1.2 Rumusan Masalah

Melasma adalah gangguan hiperpigmentasi kulit yang dapat memengaruhi kualitas hidup, terutama pada wanita usia reproduksi. Kondisi ini berdampak pada aspek fisik, psikologis, dan sosial, seperti menurunnya kepercayaan diri dan terganggunya aktivitas sehari-hari. Penilaian derajat melasma menggunakan skor Modified Melasma Area and Severity Index (mMASI) dan pengukuran kualitas hidup dengan Melasma Quality of Life Index (MelasQol) penting untuk memahami

dampak kondisi ini. Namun, data mengenai hubungan derajat melasma dengan kualitas hidup di Indonesia, terutama pada staf wanita rumah sakit, masih terbatas sehingga memerlukan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara derajat melasma dengan kualitas hidup pada staf wanita di RSUD Cut Meutia Aceh Utara?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka didapatkan pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik seperti, usia dan riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal pada staf wanita di RSUD Cut Meutia Aceh Utara?
2. Bagaimana derajat melasma pada staf wanita di RSUD Cut Meutia Aceh Utara?
3. Bagaimana tingkat kualitas hidup staf wanita dengan melasma di RSUD Cut Meutia Aceh Utara?
4. Bagaimana hubungan antara derajat melasma dengan kualitas hidup pada staf wanita di RSUD Cut Meutia Aceh Utara?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan derajat melasma dengan kualitas hidup pada staf wanita di RSUD Cut Meutia Aceh Utara.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui gambaran karakteristik seperti, usia dan riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal pada staf wanita di RSUD Cut Meutia Aceh Utara.
2. Mengetahui derajat melasma pada staf wanita di RSUD Cut Meutia Aceh Utara.
3. Mengetahui tingkat kualitas hidup staf wanita dengan melasma di RSUD Cut Meutia Aceh Utara.
4. Mengetahui hubungan antara derajat melasma dengan kualitas hidup pada staf wanita di RSUD Cut Meutia Aceh Utara

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

1. Memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang dermatologi, khususnya terkait melasma dan dampaknya terhadap kualitas hidup.
2. Memperkaya literatur dan data penelitian mengenai hubungan antara derajat keparahan melasma dengan kualitas hidup.
3. Menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan melasma dan kualitas hidup.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mengembangkan keterampilan dalam melakukan penelitian di bidang dermatologi dan kualitas hidup dan membuka peluang untuk penelitian lanjutan terkait melasma dan kualitas hidup.

2. Bagi Pasien

Penelitian ini diharapkan menjadi wawasan tambahan tentang melasma agar pasien memahami cara pencegahan dan penatalaksanaannya sehingga dapat dilakukan secara optimal.

3. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk pengembangan program edukasi dan penanganan melasma yang lebih komprehensif dan membantu dalam perencanaan layanan kesehatan kulit yang lebih baik bagi staf wanita.